

PENDAYAGUNAAN INDIKATOR KEDISIPLINAN BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI KENAGARIAN TALUK KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

SUARDI

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: suardisikumbang@gmail.com

Abstract

This article reveals that there is no disputing between the rules and rules that have been determined in religious rules as the values promised to be lived. One side, actions, actions, discipline, work ethic, development in accordance with the ability and thrust in other forms. While on the other hand, religious values are ignored and not a necessity to be followed that is inherent in actions, actions, discipline, work ethic in everyday life. Recognition of the speakers of this research, claiming to understand, understand and be proficient in expressing the values of their Islamic religion but in observing daily life need not be supportive in their actions. This article reveals that there is no disputing between the rules and rules that have been determined in religious rules as the values promised to be lived. One side, actions, actions, discipline, work ethic, development in accordance with the ability and thrust in other forms. While on the other hand, religious values are ignored and not a necessity to be followed that is inherent in actions, actions, discipline, work ethic in everyday life. Recognition of the speakers of this research, claiming to understand, understand and be proficient in expressing the values of their Islamic religion but in observing daily life need not be supportive in their actions.

Keywords: *Indicator of Discipline, Islamic Values, Utilization*

PENDAHULUAN

Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*). Etos Kerja Muslim secara umum dipahami sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya.

Kerja keras adalah upaya melaksanakan tugas dengan sekuat tenaga, tidak mau menyerah pada keadaan sesuai dengan

ketentuan yang berlaku. Menurut Ahmad (2001:9–10) bahwa Islam telah mengangkat kerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kerja itu secara konsisten sebanyak 50 kali dibandingkan dengan iman. Misalnya dalam al Qur'an disebutkan seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (QS An Najmi 39-41), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, (QS Al Insyiraah :6) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS Al An'am 132). Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam memberi nilai dan perhatian

husus terhadap etos kerja. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana gambaran etos kerja yang dielaborasi dari nilai-nilai agama Islam dapat didayagunakan sebagai potensi dalam pembangunan dan bentuk pola laku kedisiplinan yang muncul di tengah masyarakat Kenagarian Taluk di Kec.Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Masyarakat Kenagarian Taluk Kenagarian Taluk berpenduduk 4300 orang, 100 % penduduk beragama Islam, mata pencarian masyarakatnya 4.136 (96,19%) hidup dari pertanian pertanian darat (sawah) dan hasil hutan, 27 (0,63%) pedagang, 72 (1,67%) nelayan atau pelaut, 65 (1,51%) PNS (Profil Nagari Taluk 2005). Lahan pertanian luas terdiri dari sawah dan perbukitan, tanahnya subur, banyak yang tidak terolah dengan baik. Saluran irigasi ada walaupun belum memadai, tapi dari tahun-ketahun tidak banyak perubahan dalam pembangunan. Di Kampung Koto Panjang, Tanjung Kandis dan Koto Keduduk, rumah masyarakat masih banyak rumah warisan mertua. Kalau ada yang baru hanya semi permanen.

Taluk salah satu daerah agraris yang kaya Sumber Daya Alam (SDA), masyarakatnya hidup dari hasil pertanian tapi termasuk dalam kategori miskin. Satu-satunya nagari di Pesisir Selatan yang telah memiliki buku sejarah nagari yang disusun perantau tahun 1982. Dilihat dari konsep pembangunan nagari, Taluk telah memiliki konsep perencanaan pembangunan 25 tahun yang telah dirancang pemerintahan Nagari bersama Perantau Taluk Sakato dalam Musbang nagari tahun 1996.

Realita yang ditemui di lapangan para masyarakat tani kurang termotivasi untuk berusaha, hal ini ada yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang belum mau merubah gaya hidup dan cara berfikir maju bahwa diperlukan sebuah kompetisi hidup. Akibatnya sebutan masyarakat *phery-phery* (pinggiran) masih tetap berada dan melekat pada warga Nagari Taluk. Pola hidup selalu berpikir hanya untuk hari ini, hari esok dipikirkan besok motivasi yang sesuai konsep agama Islam dalam melakukan pola pertanian tidak berjalan semestinya, kebiasaan masyarakat selalu memulai turun bertani (ke sawah) setelah hasil pertanian yang dipanen habis atau menipis. Dalam konteks di atas, artikel ini akan gambaran kedisiplinan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat dilihat dari indikator nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi di dalam pembangunan masyarakat Nagari Taluk.

TINJAUAN PUSTAKA

Etos Kerja

Etos kerja menurut Buchori (1994:6) istilah itu berasal dari dua kata; etos dan kerja. Secara etomologis etos berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti nilai, sifat, pandangan hidup seseorang atau suatu kelompok komunitas. Zubair (1980:13) mengatakan, etos berarti watak kesusilaan atau adat. Toto Tasmara (1995:25) memahami etos adalah cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata ini lahir apa yang disebut ethic yaitu pedoman, moral dan prilaku yang lebih dikenal dengan

etiket berarti cara bersopan santun. Syafril (2006:54) memahami etos itu adalah suatu pandangan atau dorongan yang mengandung nilai atau sifat sehingga suatu pekerjaan bias dilakukan secara terarah tersistematis.

Secara terminologis etos menurut Taufik Abdullah (1993:3) aspek evaluatif yang bersifat nilai. Syafril (2006: 55) memahaminya standar yang bisa dipergunakan dalam menentukan keberhasilan suatu perbuatan, bisa digunakan untuk memberikan evaluasi kualitas dari perbuatan itu sendiri. Madjid (1992:410) memberikan pemahaman etos itu adalah sebagai watak atau karakter. Sedangkan pengertian kerja secara etimologis dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (1994:488) diartikan kegiatan melakukan sesuatu. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kerja itu adalah suatu usaha baik yang sedang berproses dalam mencapai tujuan. Menurut Toto Tasmara (1995:26) kerja suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampilkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai dari masyarakat yang terbaik.

Setelah melihat masing-masing kata antara etos dan kerja, Asy'arie (1997:33-34) memahami etos kerja itu adalah pencarian atau cara pandangan yang terpantul dari sikap hidup manusia yang mendasar tentang suatu pekerjaan atau perbuatan. Buchori (1994:6) mengatakan etos kerja itu adalah pandang atau sikap seseorang tentang cara kerja yang dimiliki seseorang atau sekelompok komunitas.

Etos kerja itu adalah suatu usaha atau kegiatan baik yang sedang dilakukan atau yang masih dalam berproses untuk mencapai tujuan dengan mengutamakan standar kualitas hasil. Dengan ciri-cirinya, Toto Tasmara (1995:29-59) ada 14; 1) memiliki jiwa kepemimpinan (leadership), 2) selalu berhitung, 3) menghargai waktu, 4) dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (positive improvements), 5) hidup berhemat dan efisien, 6) memiliki jiwa wiraswasta (entrepreneurship), 7) memiliki insting bertanding dan bersaing 8) keinginan untuk mandiri (independent), 9) Haus untuk memiliki sifat keilmuan, 10) berwawasan makro-universal, 11) memperhatikan kesehatan dan gizi, 12) ulet (pantangmenyerah), 13) berorientasi pada produktivitas dan, 14) memperkaya jaringan silaturrahi. Berdasarkan uraian di atas, kajian penelitian ini akan mengambil beberapa prinsip yang mengandung makna kedisiplinan yang akan diuraikan dalam beberapa indikator kedisiplinan dalam Islam.

Kedisiplinan Perspektif Agama Islam

Nilai-nilai kedisiplinan dalam pembahasan ini diambil dari pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al Qur'an. Di awal tulisan ini sudah disinggung bahwa Al Qur'an menyebutkan kata "kerja" itu secara konsisten sebanyak 50 kali dibandingkan dengan iman. Setelah melihat secara seksama, penulis menemukan dari 50 kali penyebutan kata "kerja" tersebut, ada beberapa ayat yang mengandung makna kedisiplinan, yaitu pada QS Al Baqarah 128,131, QS Al Insiyaaq: 2-7, QS Al Ra'du 15, QS Al Mukminun 78 dan QS An Nuur

51. Adapun indikator kedisiplinan yang dapat diungkap dari ayat-ayat Alqur'an di atas adalah sebagai berikut:

1. Sikap taat pada peraturan

Disiplin adalah suatu sikap yang taat pada peraturan yang telah ditetapkan baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat, tidak berkeinginan untuk melanggarnya tetapi bertekad atau punya itikat untuk selalu mematuinya.

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS: Al Baqarah 128).

2. Disiplin menjalankan kewajiban

Dalam peraturan kehidupan orang yang selalu disiplin dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan komitmen yang ada, banyak pasukan Nabi yang terbunuh ketika terjadi perang Badar disebabkan prajuritnya tidak disiplin, artinya disiplin merupakan kunci sukses dihari

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. depan" (QS Al Mukminun 78)

Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. Kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.

Menurut Niti Semito (1982:199–207) kedisiplinan itu lebih tepat diartikan suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedua indikator ini akan digunakan untuk melihat bagaimana bentuk kedisiplinan yang menjadi sikap perilaku masyarakat Nagari Taluk.

Untuk menegakkan kedisiplinan perlu ditunjang 5 hal ; 1) Adanya teladan dari pimpinan, 2) Adanya kesejahteraan, 3) Adanya ancaman, 4) Adanya ketegasan, 5) Adanya tujuan dan kemampuan. Hal ini dapat di baca dalam QS Al Insiyiqaaq ayat 2, 5 dan 6 sebagai berikut:

dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan patuh kepada Tuhannya (QS Al Insiyiqaaq 2)

dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya, (QS Al Insiyiqaaq 5)

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS Al Insiyiqaaq 6)

Maksudnya: manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. Dan tidak dapat tidak dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik (QS Al Ra'du 15) Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kedisiplinan Masyarakat Taluk.

Berdasarkan indikator yang dielaborasi dari ayat Al Qur'an di atas, berikut akan diuraikan gambaran kedisiplinan yang muncul dalam sikap dan tingkah laku masyarakat nagari Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan:

1. Analisis Indikator kedisiplinan masyarakat Taluk

A. Nilai Kedisiplinan tunduk dan patuh

a. Sumber/dalil

- Baqarah:128,131,
- Annur: 51
- Arr'adu: 15
- Al.Insyiqaaq2,5,6
- Al.Mukminun 78

b. Disiplin dalam ide/bicara masyarakat

- Tunduk patuhlah, Kami mendengar, dan kami patuh.

c. Fakta kedisiplinan masyarakat

- Banyak yang mengingkari janji dalam aktivitas pekerjaan dan peribadatan sehari-hari.

d. Analisis

- Pernyataan Selalu tunduk dan patuh pada aturan agama.

B. Nilai Kedisiplinan mengabdikan

e. Sumber/dalil

- Al.Dzariyat 56

f. Disiplin dalam ide / bicara masyarakat

- Bekerja harus sesuai dengan ketentuan

g. Fakta kedisiplinan masyarakat

- Dari fakta pernyataan baru sebuah slogan

h. Analisis

- Pengamatan di banyak yang tidak sejalan dengan kenyataan
- Mengabdikan pada perintah Allah

2. Kondisi objektif etos kerja masyarakat dari aspek kedisiplinan.

Tabel 1. Kondisi Objektif Etos Kerja Masyarakat dari Aspek Kedisiplinan

Input	Proses	Output
Disiplin	1. Ketika peneliti sedang melakukan penelitian, ada ditemui bahwa pemahaman ttg nilai, ajaran tokoh, ditinggalkan ketika tdk diperlukan.	1. Ada sebahagian masyarakat yang meninggalkan shalat, baik shalat 5 waktu maupun shalat jum'at.
Nilai Disiplin a. Tunduk & patuh	- Ketika dimintai dari beberapa sumber informan bahwa sering ketika di undang tidak tepat waktu datang	- Banyak kegiatan yang mundur akibatnya sering tdk ada keputusan bersama.
b. Pengabdian	- Saat penelitian, ditemui berbenturan dua kepentingan dunia dan akhirat, sering akhirat di nomor duakan	- Kebiasaan meninggal ibadah, menjadi sikap yg sulit untuk merubahnya.
Iklim 1. Sosial 2. Partisipasi 3. Sikap Mental	- Interaksi tdk jalan, perintah tidak jalan - Ketika dimintai partisipasi untuk perbaikan irigasi selalu mencari alasan - Ketika di minta peran sertanya untuk memikirkan kampung selalu mencari alasan (bukan kerja kita, saya tdk bisa dll) - Sangat sulit untuk membawa ke pada kebaikan budi pekerti	- Sering kegiatan terundur - Sering terjadi konflik - Sering menyikapi suatu dengan negatif

Deskripsi	Ketika peneliti sedang melakukan penelitian, terlihat kegiatan masyarakat lebih banyak untuk hal-hal yang sedikit manfaatnya seperti main di warung, duduk, dan ada yang hilir mudik pergi ke pasar Taluk.	Kondisi ini sudah berlarut lama, lebih separohnya merupakan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.
-----------	--	---

3. Potensi Pengaruh dan Perubahan Pendayagunaan Nilai-nilai Agama Islam

Tabel 2. Potensi Pengaruh dan Perubahan Pendayagunaan Nilai-nilai Agama Islam

Event Pendayagunaan Nilai-nilai Agama Islam & Proses Perubahan			
Event	Proses tumbuh	Pengaruh	Iklim perubahan
Pendidik mengajar di sekolah	Dalam mengajar di temukan guru yg belum disiplin	Blm disiplin itu karena faktor diri/ individu guru itu sendiri	Akibatnya kualitas pendidikan di sekolah rendah
Ninik Mamak dalam membina kaumnya	Pewarisan nilai adat belum jalan dg baik	Akibatnya tidak berpengaruh dan efektif pada prilaku dalam kaumnya	- Tidak mengikuti aturan adat - Menyimpang dari ABS-SBK
Pemuka agama dlm berdakwah	intensitas pembelajaran nilai-nilai agama kurang	Kehidupan syara' mundur karena tdk efektif	Belum muncul nya kedisiplinan dlm menjalankan ajaran agama

4. Situasi Proses Pendayagunaan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat Taluk

Tabel 3. Situasi Proses Pendayagunaan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat Taluk

Input	Proses	Output
-------	--------	--------

1. Disiplin	1. melakukan penelitin, ditemukan bahwa pemahaman ttg nilai , ajaran tokoh, ditinggalkan ketika tdk diperlukan	1. Ada sebahagian masyarakat yg meninggalkan shalat. 2. Meninggalkan ajaran2 tokoh tentang kebaikan
Nilai 2. Disiplin a. Tunduk & patuh b. Pengabdian	- Ketika dimintai dari beberapa sumber informan bahwa sering ketika di undang tidak tepat waktu datang - Saat penelitian, ditemui berbenturan dua kepentingan dunia dan akhirat, sering akhirat di nomor duakan - Saat perantau pulang kampung untuk membicarakan pembangunan kampung, ketika diundang rapat yang hadir hanya beberapa orang pada hal mereka tahu dan akan datang.	- Banyak kegiatan yang mundur akibatnya sering tdk ada keputusan bersama. - Kebiasaan meninggal ibadah, menjadi sikap yg sulit untuk merubahnya. - Kekurangan sikap inisiatif untuk pembangunan kampung/ Nagari
Iklim 1. Sosial 2. Partisipasi 3. Sikap Mental	- inter aksi tdk jalan, perintah tidak jalan - ketika dimintai pertipasi sumbangan untuk perbaikan irigasi selalu mencari alasan - Ketika di minta peran sertanya untuk memikirkan kampung selalu mencari alasan (bukan kerja kita, saya tdk bisa dll) - sangat sulit untuk membawa ke pada kebaikan budi pekerti	- Sering kegiatan mundur - Sering terjadi komplit - Sering menyikapi suatu dengan negatif

Deskripsi	Ketika peneliti sedang melakukan penelitian, terlihat kegiatan masyarakat lebih banyak untuk hal-hal yang sedikit manfaatnya seperti main di warung, duduk, dan ada yang hilir mudik pergi ke pasar Taluk.	Kondisi ini sudah berlarut lama, sampai lebih separohnya saat ini masyarakat mesih berata di bawah garis kemiskinan.
-----------	--	--

Pengusaha besar akan bangkrut kalau tidak disiplin. Kedisiplinan dan ketelitian ini tidak dipraktikkan secara sungguh sungguh, maka akan terjadi kerugian dan kebangkrutan dalam usahanya. Selain itu kedisiplinan merupakan suatu pengalaman dan kearifan lokal yang diajarkan oleh tokoh masyarakat.

KESIMPULAN

Uraian pembahasan poin E sub 1,2,3 dan 4 di atas secara umum, merupakan aspek temuan penelitian tentang tidak adanya sinkronisasi antara perbuatan dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembangunan diperlukan perubahan pola pikir dan pola laku masyarakat untuk menuju masa depan yang lebih baik. Baik dari nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam ataupun pengalaman dan kearifan lokal yang diajarkan oleh tokoh masyarakat. Ketidaksinkronan tersebut merupakan bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai yang diajarkan Islam, misalnya seperti diungkapkan dalam Al Qur'an: *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS ; An Nuur 51)*. Juga ditemukan dalam ayat: *Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS. Al Baqarah: 131)*

Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa banyak yang gagal dalam aktivitas keseharian disebabkan ketidak disiplin dalam berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1993). *Agama Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Agus, B. (2006). *Islam dan Ekonomi (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*. Padang: Andalas University Press.
- Ahmad, M. (2001). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bryant, C. & Louise G. W. (1989). *Manajemen untuk Negara Berkembang*. Jakarta: LP3ES.
- Elfindri. (2002). *Ekonomi Patron-Client Penomena Mikro Rumah tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*. Padang: Andalas University Press.
- Esposito, J. L. (1986). *Agama dan Perubahan Sosial Politik*, Jakarta: Aksara Persada Press.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Madjid, N. (1992). *Islam Dokrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang masalah keimanan, Kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

- Maidawati. (2003). Potensi Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Balai Tangan Lintau Buo, h.ii .
- Muljarto. (1996). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mustaq, A. (2001). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Moleong, L. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rifai, H. T. B. (1986). *Perspektif Dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Gramedia.
- Suardi. (1994). *Fungsi Dakwah Islamiyah dalam Meningkatkan Ibadah di kec. Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Simpul Rekacitra.
- Titosudiro, A. (1997). *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah*. Jakarta: Intermedia.